

**SIKAP SOSIAL SISWA PADA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA
DI SMP N 3 BANGUNTAPAN**

JURNAL

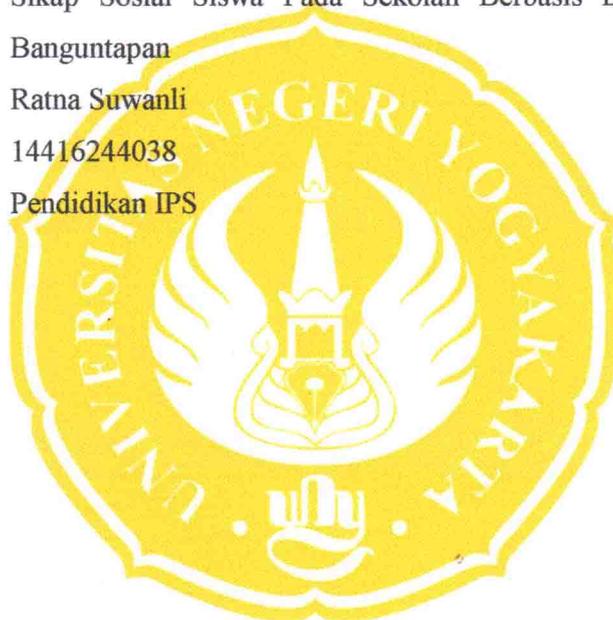


Disusun Oleh :
Ratna Suwanli
14416241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Sikap Sosial Siswa Pada Sekolah Berbasis Budaya di SMP N 3
Banguntapan
Nama : Ratna Suwanli
NIM : 14416244038
Prodi : Pendidikan IPS



Yogyakarta, 7 September 2018

Reviewer

Dr. Sudrajat, M.Pd

NIP. 19730524 200604 1 002

Pembimbing

Dr. Nasiwan, M.Si

NIP.19650417 200212 1 001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain.

SIKAP SOSIAL SISWA PADA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA DI SMP N 3 BANGUNTAPAN

Oleh:

Ratna Suwanli dan Dr. Nasiwan, M.Si
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email:

ratnasuwanli@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan, khususnya siswa kelas VII dan siswa kelas VIII tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII, siswa kelas VIII dan siswa kelas IX tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 96 siswa, dengan 1 kelas pada tiap satu tingkatan berdasarkan pada heterogenitas sikap sosial siswanya. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi yakni sebanyak 64 orang, ditentukan dengan perhitungan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto apabila jumlah sampel kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitiannya populasi, namun apabila jumlah sampel besar maka dapat diambil 10%, 15%, 20% atau 25%. Sampel setiap kelas 32 siswa ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik penilaian skala *Guttman*. Tingkat validitas diketahui dengan menggunakan validitas isi dan validitas konstruk, sedangkan tingkat reliabilitas diketahui dengan rumus *Alpha Cronbarch*. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan sangat tinggi ditinjau dari sikap sosial pada indikator (1) jujur (23,17%), (2) disiplin (18,92%), (3) Peduli (Toleransi dan Gotong Royong) (19,8%), (4) Santun (4,68%) dan (5) Percaya Diri (14,12%). Dari komponen tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial dari setiap siswa memiliki komposisi yang berbeda. Pertama sikap sosial memiliki komponen kognitif yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap objek tertentu. Kedua yakni komponen afektif, berkaitan dengan hubungan emosional terhadap objek sikap, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sikap sosial dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, dapat dipelajari dan dibentuk. Pembentukan sikap sosial dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. SMP N 3 Banguntapan sebagai lingkungan sekolah termasuk kedalam salah satu faktor eksternal pembentuk dan perubah sikap sosial nyata-nyata mampu memberikan peran positif bagi siswa terutama dalam pembentukan sikap sosialnya.

Kata Kunci: *Sikap Sosial, Sekolah Berbasis Budaya*

THE SOCIAL ATTITUDES OF STUDENTS OF A CULTURE-BASED SCHOOL, SMPN 3 BANGUNTAPAN

Ratna Suwanli and Dr. Nasiwan, M.Si
Social Studies Education, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University

Email:
ratnasuwanli@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to investigate the social attitudes in a culture-based school, SMPN 3 Banguntapan, especially among Grades VII and VIII students in the 2017/2018 academic year. This was a descriptive survey study using the quantitative approach. The population comprised the students of Grades VII, VIII, and IX in the 2017/2018 academic year with a total of 96 students in each level based on the heterogeneity of their social attitudes. The sample consisted of 64 students, selected by the calculation using the formula proposed by Arikunto. If the number of the sample members was less than 100, then all of them were taken so that the study was a population study. However, if the number of the sample members was large, 10%, 15%, 20% or 25% could be taken. The sample of each grade consisted of 32 students, selected by the purposive sampling technique. The data were collected using a questionnaire with the Likert scale assessment technique. The validity was assessed in terms of content validity and construct validity and the reliability was assessed by Cronbach's Alpha formula. The data were analyzed using the descriptive statistical analysis technique. The result and discussion show that the students' social attitudes in a culture-based school, SMPN 3 Banguntapan, are very high in terms of social attitudes on indicators: (1) honesty (23.17%), (2) discipline (18.92%), (3) care (tolerance and mutual cooperation) (19.8%), (4) politeness (4.68%), and (5) confidence (14.12%). The components show that the social attitude of each student has a different composition. First, social attitudes have several universal components such as the cognitive component related to individual beliefs about certain objects. Second, the affective component is related to the emotional relationship to the object of the attitude, and the behavioral component is related to the tendency of each individual. Social attitudes can change according to environmental conditions. Social attitudes can be learned and formed. The formation of social attitudes is affected by two factors, namely internal and external factors. SMPN 3 Banguntapan as a school environment and as one of the external factors forming and changing social attitudes can in fact provide a positive role for students, especially in the formation of social attitudes.

Keywords: *Social Attitudes, Culture-Based School*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaannya, kemudian kebudayaan tersebut dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana untuk belajar

dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup pada berbagai aspek. Perkembangan arus globalisasi di era sekarang telah membuat masyarakat dunia, bahkan bagi masyarakat Indonesia untuk bersiap-siap menerima masuknya pengaruh dari luar

yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan bangsa, salah satu aspek kehidupan yang terpengaruh adalah kebudayaan.

Kebudayaan yang hidup ditengah-tengah manusia memiliki sifat unik, yakni dapat berubah sesuai dengan kondisi perkembangan zaman yang ada. Pada hakekatnya, bangsa Indonesia, juga bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Kemajuan bisa dihasilkan oleh interaksi dengan pihak luar, hal inilah yang terjadi dalam proses globalisasi.

Globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan isu makna budaya. Globalisasi mampu menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia, seperti nilai karakter sikap sosial yang dimiliki oleh tiap individu. Nilai-nilai karakter yang semula berpegang teguh pada ideologi negara dan bangsa, harus terpengaruh oleh dampak negatif budaya asing, sehingga pelan tapi pasti pembawaan nilai-nilai karakter masyarakat asli Indonesia secara keseluruhan akan bergerak mengikuti pengaruh budaya asing tersebut.

Manusia dengan karakter sikap sosial yang baik harus diikuti dengan pembawaan sikap yang sesuai dengan aturan nilai dan norma untuk dapat mewujudkannya, alasan penting mengapa hal tersebut harus dipenuhi yakni untuk menekankan aspek karakter, terutama dengan sikap sosial dari seorang individu. Karakter sikap sosial yang baik tidak hanya mencerminkan sebagai individu yang berkompeten saja, namun juga mencangkup adanya sebuah komitmen dari individu untuk membuat kontribusi nyata yang bersifat positif bagi kehidupan masyarakat serta mampu mempromosikan cara hidup yang demokratis berdasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan dan

menghormati orang lain dalam berbagai hal.

Penanaman nilai-nilai karakter sikap sosial yang positif sesuai dengan ideologi bangsa dan negara bagi generasi muda merupakan upaya solutif yang dapat dilakukan oleh semua elemen, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter sikap sosial tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui aspek pendidikan dalam proses pembelajarannya.

Agustina (2018: 24) menyatakan bahwa proses pembelajaran kini hanya memfokuskan pada hasil akhir bukan pada prosesnya saja, padahal yang terpenting adalah bagaimana dapat terlaksananya proses belajar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama proses pembelajaran pada pendidikan. Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara yang terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan *nation and character building*, (Sudrajat 2014: 4).

Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang baik dalam aspek pendidikan melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan menyesuaikan konsep dari lembaga pendidikan tersebut. Sekolah berbasis budaya merupakan salah satu wadah pendidikan yang dirasa efektif untuk membelajarkan nilai budaya pada siswa agar memiliki karakter sikap sosial yang baik. Nilai budaya yang ditekankan dalam pernyataan ini adalah *local wisdom*. Wacana seputar *local wisdom* atau kearifan lokal biasanya selalu disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya (Nasiwan, 2012: 16).

Hal ini bisa dimaklumi sebab wacana di seputar kearifan lokal pada prinsipnya berangkat dari asumsi yang mendasar bahwa, nilai-nilai asli, ekspresi-ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural dituntut untuk mampu mengekspresikan dirinya di tengah-tengah perubahan. Pada sisi lain ekspresi kearifan lokal tersebut juga dituntut untuk mampu merespons perubahan-perubahan nilai dan masyarakat. Kearifan lokal itu tidak akan hilang dari peredaran nilai sebuah masyarakat. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Wujud kearifan tersebut dapat direalisasikan dalam pendidikan melalui konsep sekolah berbasis budaya.

Hal ini sesuai dengan Perda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 5 tahun 2011 mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah berbasis budaya. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 132 sekolah yang sudah menerapkan konsep sekolah berbasis budaya berdasarkan data pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga tahun 2014, yakni 47 sekolah pada jenjang SD, 19 sekolah pada jenjang SMP dan 66 pada jenjang SMA/K. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul muncul sebagai pelopor munculnya sekolah berbasis budaya, berdasarkan data pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, terdapat 3 sekolah yang menerapkan sekolah berbasis budaya dan telah diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bantul.

SMP N 3 Banguntapan merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan sekolah berbasis budaya pada tahun 2014. Tujuan diterapkannya model sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan yakni untuk mengajarkan siswa agar mencintai sekaligus *nguri-uri*

budaya yang dimiliki, kita juga berharap ke depan SMP N 3 Banguntapan dapat menjadi laboratorium. Dideklarasikannya SMP N 3 Banguntapan sebagai sekolah berbasis budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya asli daerah, telah memberikan dampak positif bagi keberlangsungan aktivitas sehari-hari warga sekolahnya, khususnya bagi peserta didik sebagai generasi muda calon penerus bangsa yang harus berkarakter sosial baik. Namun, masih ada beberapa pelanggaran norma sosial atau aturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMP N 3 Banguntapan meski sudah ditetapkannya status sekolah sebagai model sekolah berbasis budaya. Berdasarkan hasil observasi pada Bidang ke-BK an yang tercatat dalam statistik data pelanggaran norma sosial atau aturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMP N 3 Banguntapan tahun pelajaran 2017/2018 yakni dari bulan Agustus 2017-Maret 2018 terdapat 284 pelanggaran dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti tidak disiplin waktu atau datang terlambat, atribut sekolah tidak lengkap (bet nama, sabuk pinggang, jilbab tidak berlogo SMP N 3 Banguntapan, kaos kaki berwarna-warni), rambut tidak rapi atau gondrong, rambut dicat warna (semir), berkata tidak sopan dengan sesama teman, guru, ataupun warga sekolah, berbicara sendiri saat melaksanakan ibadah sholat berjamaah, dengan komposisi pelanggaran lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas 9 dengan jumlah pelanggaran tercatat 139, kemudian urutan kedua data pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ada pada kelas 8 dengan jumlah pelanggaran yang tercatat yakni 98, dan kelas 7 sebagai kelas dengan total pelanggaran paling kecil jika dibandingkan dengan kelas 8 dan 9, yakni 47 pelanggaran norma sosial

atau aturan sekolah yang dilakukan oleh kelas 7 pada tahun pelajaran 2017/2018.

Dari data tersebut, menegaskan bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh siswa pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan bersifat heterogen, dikarenakan sikap sosial mengandung komponen, karakteristik, yang diikuti dengan pembentukan, perubahan dan perkembangan sikap sosialnya, khususnya untuk anak usia remaja/usia SMP dengan berbagai macam karakteristiknya. Sikap sosial menunjuk pada predisposisi, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik (Mappiare 2006: 308).

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudarsono (1997: 216), bahwa sikap sosial (*social attitudes*) sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok didalam keluarga atau masyarakat. Sikap sosial dapat bersifat negatif atau positif tergantung dari pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang. Sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang mengandung beberapa komponen. Slameto (2010: 188-189) menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai pandangnya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya

berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sikap. Bila berdasrakan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu terjadilah sikap. Karakteristik sikap sosial menurut Dayakisni (2009: 90) yakni sikap sosial disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku, sikap sosial ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengategorisasikan obyek dimana sikap diarahkan, sikap sosial dipelajari dan sikap sosial mempengaruhi perilaku. Lebih lanjut, perkembangan, perubahan dan perkembangan sikap sosial pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Gerungan (1988: 155-157) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pembentukan, perubahan dan perkembangan sikap sosial anak terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri dan minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Kemudian untuk faktor eksternal yakni interaksi sosial didalam maupun diluar kelompok yang dapat mengubah *attitude* atau membentuk *attitude* yang baru.

Hurlock (2000: 250) mengemukakan bahwa perkembangan sikap sosial anak dilihat dari tiga proses sosialisasinya yang terdiri dari belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial itu sendiri.

Sikap sosial siswa usia remaja/usia SMP cenderung labil karena masih dalam proses menemukan jati diri. Saliman (2015: 181) menyatakan bahwa masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan, oleh karena itu para orang tua hendaknya berkenan menerima masa remaja sebagaimana mestinya.

Sekolah Berbasis Budaya di SMP N 3 Banguntapan menawarkan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, yakni dengan mencetuskan program sekolah berbasis budaya sesuai dengan Perda DIY nomor 5 tahun 2011 tentang sekolah berbasis budaya dengan segala tujuan pendidikan yang tertera didalamnya. Sekolah Berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan memiliki 3 aspek dalam mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis budaya khususnya dalam membentuk sikap sosial yang baik bagi siswa, yakni melalui penerapan implementasi dari berbagai program sekolah, pengelolaan manajemen sekolah dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Dari ketiga aspek tersebut, yang paling mendominasi dalam pembentukan dan perkembangan sikap sosial siswa adalah aspek proses pembelajarannya. Budiningsih (2007: 136) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mengakui bahwa budaya merupakan bagian penting dan mendasar dari pendidikan, sebagai wahana untuk mengekspresikan diri dan mengkomunikasikan suatu gagasan, tempat berkembangnya pengetahuan, sebagai arena bereksplorasi dan konteks dimana ilmu pengetahuan dipelajari serta diterapkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nasiwan (2014: 89) bahwa guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan diharapkan mampu menerapkan menyeleksi ilmu pengetahuan yang "*Baratisme*".

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan survey dengan pendekatan kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Banguntapan pada bulan Februari-Juli 2018

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP N 3 Banguntapan. Sampel dari penelitian ini berjumlah 62 siswa aktif tahun pelajaran 2017/2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa daftar pernyataan angket yang diisi oleh siswa untuk mengetahui sikap sosial siswa. Instrumen angket penelitian menggunakan skala *Guttman*. Pengisian angket ini dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban yang responden pilih.

Variabel dalam penelitian ini yaitu sikap sosial siswa. Sikap sosial tersebut terdiri dari jujur, disiplin, peduli, santun dan percaya diri.

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen digunakan untuk mengetahui instrumen yang disusun layak atau tidak bagi penelitian. Instrumen dikatakan layak jika instrumen tersebut valid dan reliabel. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat keabsahan dan tingkat keandalan instrumen penelitian. Uji coba dilakukan pada 30 siswa. Butir pernyataan yang di uji cobakan berjumlah 55 butir.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase.

Menurut Sudijono (2000: 40) frekuensi relatif atau tabel presentase dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan bukan frekuensi yang sebenarnya melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen sehingga untuk menghitung presentase responden digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi

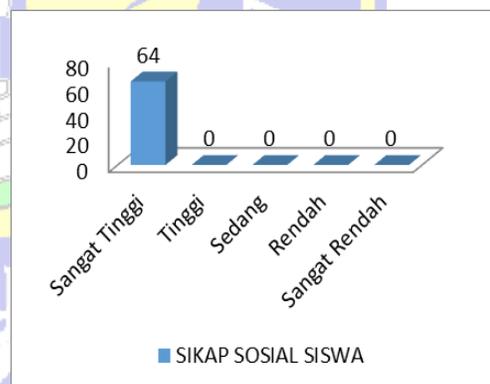
N : Jumlah subjek atau responden

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya atau objek sosial. Sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi. Sikap sosial yang dimiliki oleh siswa SMP N 3 Banguntapan sangat tinggi, ditinjau dari indikator sikap sosial yang meliputi sikap jujur (23,17%), disiplin (18,92%), peduli (toleransi dan gotong royong) (19,08%), santun (4,68%) serta percaya diri (14,12%). Berdasarkan analisis data terhadap lima indikator sikap sosial, dapat dinyatakan bahwa sikap sosial siswa SMP N 3 Banguntapan sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan grafik dan Deskripsi Hasil Penelitian berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Sikap Sosial Siswa

Indikator	Presentase	Keterangan
Jujur	23,17 %	Sangat Tinggi
Disiplin	18,92 %	Tinggi
Peduli	19,08 %	Tinggi
Santun	4,68 %	Sangat Rendah
Percaya Diri	14,12 %	Sedang



Gambar 1. Grafik Sikap Sosial Siswa SMP N 3 Banguntapan

Berdasarkan pada hasil deskripsi data dan grafik diatas, maka dapat diperoleh pernyataan bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh siswa SMP N 3 Banguntapan sangat tinggi, namun sikap sosial dari masing-masing siswa tentu memiliki kondisi yang berbeda. Hal ini dikarenakan sikap sosial memiliki beberapa komponen

universal seperti komponen kognitif yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap objek tertentu, keyakinan tersebut bisa berupa keyakinan terhadap pengetahuan, pemahaman, dan konsep individu terhadap objek tersebut. Kedua yakni komponen afektif yang berkaitan dengan hubungan emosional terhadap objek sikap, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Selain itu, sikap sosial dari masing-masing siswa juga memiliki karakteristik yang berbeda, karena sikap bukanlah turunan atau warisan dari orang tua kepada anaknya.

Sikap sosial dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, sikap sosial dapat dipelajari dan dibentuk. Pembentukan sikap sosial dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berkaitan dengan pembawaan diri dan faktor eksternal yang berkaitan dengan interaksi sosial yang dapat mengubah ataupun membentuk *attitude* baru. Faktor ini berupa interaksi yang terjadi didalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah.

SMP N 3 Banguntapan sebagai lingkungan sekolah dan termasuk kedalam salah satu faktor eksternal pembentuk dan perubah sikap sosial nyatanya mampu memberikan peran positif bagi siswa terutama dalam menumbuhkan sikap sosialnya. Mengacu pada konsep sekolah berbasis budaya dengan implementasinya, manajemen sekolah yang diterapkan, pola kepemimpinan dari kepala sekolah serta proses pembelajaran yang dilakukan pada sekolah berbasis budaya, menjadikan sikap sosial dari siswa mengalami perkembangan yang baik. Perkembangan sikap sosial siswa SMP N 3 Banguntapan dapat dikatakan baik, dikarenakan mereka mampu belajar untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial,

mereka juga mampu memainkan peran sosial secara terkonsep. Hal ini dikarenakan siswa harus memiliki kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain yang konsekuensinya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial siswa pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan sebagai berikut:

Ditinjau dari sikap sosial pada indikator (1) jujur adalah (95,3%) merupakan indikator yang nilainya dominan setelah indikator peduli dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa. (2) Ditinjau dari indikator disiplin adalah (85,9%) merupakan indikator yang nilainya paling rendah perannya dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa yakni pada urutan terakhir. (3) Ditinjau dari indikator peduli (toleransi dan gotong royong) adalah (95,4%) merupakan indikator yang nilainya paling dominan atau memiliki tingkatan pertama dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa. (4) Ditinjau dari indikator santun adalah (89,1%) merupakan indikator yang nilainya berada pada tingkatan keempat dan cukup berperan penting dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa. (5) Ditinjau dari indikator percaya diri adalah (92,2%) merupakan indikator yang nilainya berada pada tingkatan ketiga dan memiliki peran yang berpengaruh dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa.

Ditinjau dari sekolah berbasis budaya pada aspek: (1) Implementasi sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan mengacu pada Perda DIY No. 5 tahun 2011 tentang konsep pendidikan berbasis budaya dan didukung oleh Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor 66 tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya. (2) Manajemen sekolah berbasis budaya yang diterapkan di SMP N 3 Banguntapan pada umumnya sama dengan manajemen yang diterapkan di sekolah lain, namun pada SMP N 3 Banguntapan ini, manajemen yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum serta visi dan misi sekolah dengan menginternalisasikan unsur nilai budaya dalam pengelolaan sekolahnya. (3) Proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan berkaitan dengan guru secara langsung, yakni tentang strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar didalam yang berpedoman pada RPP dan Kurikulum sekolah serta kegiatan belajar diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang kesemuanya menginternalisasikan unsur budaya lokal sebagai bahan pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

Bagi Sekolah. Sekolah hendaknya lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini yakni siswa selaku objek pembelajaran dengan konsep sekolah berbasis budaya yang menginternalisasikan unsur nilai budaya pada setiap pembelajaran, khususnya pada aspek manajemen sekolah dan yang berkaitan dengan kurikulum serta proses pembelajaran.

Bagi Guru. Guru sebagai subjek yang berhubungan langsung dengan siswa dan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa, hendaknya lebih meningkatkan kompetensinya terutama terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar yakni dengan menginternalisasikan unsur nilai budaya lokal yang ada. Strategi tersebut termuat

dalam RPP yang terkorelasi dengan kurikulum sekolah berbasis budaya yang diterapkan di SMP N 3 Banguntapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Tri Wijayanti & Sudrajat. 2018. *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan IPS: JIPSINDO. Vol. 5, No. 1, 21-41.
- Budiningsih, C.A. 2017. *Karakteristik siswa sebagai pijakan pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dayakisni, T. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, A A. T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasiwan. 2012. *Menuju Indigenousasi Ilmu Sosial Indonesia*. Yogyakarta: FISTRANS Institute.
- Nasiwan. 2014. *Filsafat Ilmu Sosial: Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: FISTRANS Institute.
- Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 berisi tentang Pengelolaan dan

- Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.
- Saliman. 2015. *Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa SMP di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan IPS: JIPSINDO. Vol. 2, No. 2, 181.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2002. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Sudrajat. 2014. *Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan IPS :JIPSINDO. Vol. 1, No. 1, 3.



LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Sikap Sosial Siswa Pada Sekolah Berbasis Budaya di SMP N 3
Banguntapan
Nama : Ratna Suwanli
NIM : 14416244038
Prodi : Pendidikan IPS



Reviewer

Dr. Sudrajat, M.Pd

NIP. 19730524 200604 1 002

Yogyakarta, 7 September 2018

Pembimbing

Dr. Nasiwan, M.Si

NIP.19650417 200212 1 001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain .